



**PENGARUH LAMA CUTI BERSALIN TERHADAP
KELANGSUNGAN PEMBERIAN ASI**

JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai gelar sarjana strata-1 kedokteran umum**

**JESSICA NOVIA FRANSISCA
22010110130156**

**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2014**

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL MEDIA MEDIKA MUDA
PENGARUH LAMA CUTI BERSALIN TERHADAP
KELANGSUNGAN PEMBERIAN ASI

Disusun oleh
JESSICA NOVIA FRANSISCA
22010110130156

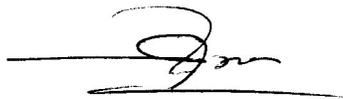
Telah disetujui
Semarang, 23 Juli 2014

Pembimbing I



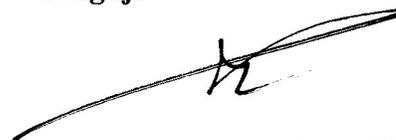
dr. JC Susanto, Sp.A (K)
NIP. 195204181978111001

Ketua Penguji



dr. Tun Paksi Sareharto, Msi.Med, Sp.A
NIP. 197310242008121001

Penguji



dr. Fitri Hartanto, Sp.A (K)
NIP. 196812211999031001

Pengaruh Lama Cuti Bersalin terhadap Kelangsungan Pemberian ASI

Jessica Novia Fransisca *, JC Susanto **

ABSTRACT

Background : *Work is the biggest obstacles for breastfeeding. Government has given 2 months maternity leave policy as a solution, unfortunately the breastfeeding survival in Indonesia remains low. Extension of maternity leave is regarded can overcome this problem. Research to prove that longer maternity leave may increase breastfeeding survival, needs to be done, so the result can be taken into consideration for further government policies.*

Methods : *Observational analytic with prospective-cohort study design, then followed by a qualitative study on 32 working mothers who gave birth < 1 month and got a maternity leave. Data analysis was performed by Chi-square and Fisher test.*

Results : *The percentage of mothers who were still breastfeeding at the group with maternity leave length ≤ 2 and > 2 months were 100% and 93.75% (Fisher test, $p=1.000$) in both the first and second months. A total of 6.25% (1 person) hadn't breast-feed due to anatomical abnormalities in the breast, so it is an exception. Based on its pattern, 43.75% and 56.25% (Chi-Square test, $p=0.480$) breastfeeding exclusively at first month, became 31.25% and 50% (Chi-Square Test, $p=0.280$) at second month. The qualitative study found that the main cause of failure to sustain exclusive breastfeeding were mother's perception that her milk production isn't enough (63.16%).*

Conclusion : *In both groups, the breastfeeding survival wasn't different, all of mothers still gave breast milk. However, in group with longer maternity leave, there were more mothers breastfeed exclusively, although it wasn't statistically significant.*

Keywords : *Maternity leave, breastfeeding*

ABSTRAK

Latar Belakang : Bekerja merupakan halangan terbesar dalam pemberian ASI. Pemerintah telah memberikan kebijakan cuti bersalin selama 2 bulan sebagai solusi, namun kelangsungan pemberian ASI di Indonesia tetap rendah. Perpanjangan cuti bersalin dipandang dapat mengatasi hal ini. Penelitian untuk membuktikan lama cuti bersalin yang lebih panjang dapat meningkatkan kelangsungan pemberian ASI, perlu dilakukan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan kebijakan pemerintah selanjutnya.

Metode : Observasional analitik dengan desain penelitian kohort-prospektif, dilanjutkan kajian kualitatif pada 32 ibu bekerja yang baru melahirkan < 1 bulan dan mendapat cuti bersalin. Analisis data dengan uji Chi-Square dan uji Fisher.

Hasil : Persentase ibu yang masih memberi ASI pada kelompok lama cuti bersalin ≤ 2 bulan dan > 2 bulan adalah 100% dan 93,75% (Uji Fisher, $p=1,000$) baik pada bulan pertama maupun kedua. Sebanyak 6,25% (1 orang) sudah tidak memberi ASI

*Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, Jl. Prof. H. Soedharto, SH Tembalang Semarang, Indonesia

**Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro / RSUP Dr. Kariadi, Jl. Dr. Sutomo 16-18 Semarang, Indonesia

akibat kelainan anatomis pada payudara ibu, sehingga merupakan pengecualian. Sedangkan berdasar pola pemberian ASI nya, 43,75% dan 56,25% (Uji Chi-Square, $p=0,480$) memberi ASI eksklusif pada bulan pertama, menjadi 31,25% dan 50% (Uji Chi-Square, $p=0,280$) pada bulan kedua. Hasil kajian kualitatif didapatkan penyebab utama kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah persepsi ibu bahwa produksi ASI nya kurang (63,16%).

Simpulan : Pada kedua kelompok, kelangsungan pemberian ASI nya tidak berbeda, semuanya masih memberikan ASI. Namun pada kelompok lama cuti bersalin yang lebih panjang, lebih banyak ibu dengan kelangsungan pemberian ASI eksklusif sekalipun hal ini tidak bermakna secara statistik.

Kata kunci : cuti bersalin, pemberian ASI

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang paling tepat dan ideal bagi bayi. Dengan demikian, bayi yang diberi ASI akan memiliki status gizi yang baik, sehingga tumbuh kembang bayi menjadi lebih optimal.^{1,2}

Meskipun terdapat bukti kuat bahwa ASI sangat bermanfaat bagi bayi, namun kelangsungan pemberian ASI di Indonesia masih belum mencapai target. Hal ini dapat digambarkan dari angka cakupan pemberian ASI yang masih sangat rendah. Berdasarkan Riskesdas 2010, persentase pemberian ASI relatif menurun seiring dengan pertambahan usia bayi, yaitu : pada bayi usia 0 bulan (39,8%), 1 bulan (32,5%), 2 bulan (30,7%), 3 bulan (25,2%), 4 bulan (26,3%) dan 5 bulan (15,3%).³ Ketidakmampuan ibu untuk mempertahankan pemberian ASI terjadi karena terdapat banyak kendala dalam pemberian ASI, seperti : kurangnya pengetahuan ibu, kelainan pada bayi, dan yang paling besar pengaruhnya adalah karena ibu bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ibu bekerja merupakan resiko tertinggi terhadap tidak optimalnya pemberian ASI.^{4,5}

Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai cuti bersalin. Dengan adanya cuti bersalin ini diharapkan mereka memiliki waktu yang cukup untuk menstabilkan pemberian ASI sebelum masuk kerja, serta mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan pemberian ASI saat ibu kembali bekerja. Walaupun demikian, kelangsungan

pemberian ASI di Indonesia tetap belum sesuai harapan.

Beberapa pihak, baik perseorangan maupun kelompok pendukung ASI, memandang perlu untuk memperpanjang peraturan lama cuti bersalin selama 2 bulan setelah persalinan pada ibu bekerja di Indonesia untuk mendukung kelangsungan pemberian ASI. Dukungan yang kuat dibutuhkan untuk memfasilitasi kebersamaan ibu dan bayinya sepanjang hari selama minimal 6 bulan pertama agar kelangsungan pemberian ASI dapat terjaga.^{6,7}

Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah benar lama cuti bersalin berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI, dengan latar budaya dan segala keadaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini sekaligus dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan perlu tidaknya perpanjangan lama cuti bersalin yang selama ini masih menjadi perdebatan banyak pihak. Regulasi lama cuti bersalin yang tepat sangat penting, karena akan mempengaruhi kelangsungan pemberian ASI yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula status gizi bayi dan keoptimalan tumbuh kembang bayi. Oleh sebab itu, peneliti memilih "Pengaruh Lama Cuti Bersalin terhadap Kelangsungan Pemberian ASI" sebagai judul penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April - Juli 2014 terhadap ibu bekerja yang melahirkan di tempat bersalin berupa rumah sakit atau puskesmas di Kota Semarang. Tempat bersalin dipilih terlebih dahulu secara *judgemental sampling*, kemudian, ibu bekerja yang melahirkan di tempat tersebut sebagai subjek penelitian dipilih secara *consecutive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak terdapat kriteria eksklusi. Pengambilan subjek penelitian dilakukan sampai batas waktu tertentu, sehingga jumlah subjek yang dibutuhkan terpenuhi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu bekerja di luar rumah, dengan jumlah jam kerja ≥ 6 jam perhari dan > 20 jam perminggu serta mendapatkan libur/cuti setelah melahirkan, memiliki keinginan untuk memberikan ASI, bayinya berusia < 1 bulan, berat badan lahir bayinya ≥ 2500 gram, usia kehamilan ≥ 37 minggu, dan bersedia mengikuti penelitian

dibuktikan dengan menandatangani lembar *informed consent*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah bayinya memiliki penyakit bawaan, serta kriteria *dropout* nya adalah subjek yang tidak ikut dalam penelitian secara lengkap selama 2 bulan.

Penelitian kohort-prospektif ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (lama cuti bersalin) terhadap variabel terikat (kelangsungan pemberian ASI). Lama cuti bersalin dalam penelitian ini dibagi menjadi lama cuti bersalin ≤ 2 bulan dan > 2 bulan, di mana yang dimaksud dengan cuti bersalin adalah cuti setelah melahirkan. Sedangkan yang dimaksud kelangsungan pemberian ASI adalah keberlanjutan pemberian ASI selama periode pengamatan tertentu, yang pada penelitian ini, diamati saat bayi berusia 1 bulan dan 2 bulan (kelebihan usia di bawah 30 hari, dibulatkan ke bawah).⁸ Pengamatan dilakukan dengan wawancara terhadap subjek penelitian. Kelangsungan pemberian ASI dibagi menjadi 2, yaitu masih memberi ASI dan tidak memberi ASI. Pada penelitian ini kelangsungan pemberian ASI juga dibagi berdasarkan pola pemberian ASI nya menjadi ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif. Variabel perancu dalam penelitian ini adalah kesempatan memerah ASI di tempat kerja. Selain itu, dilakukan pula kajian secara kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap subjek penelitian yang tidak dapat mempertahankan pemberian ASI eksklusif untuk mengetahui penyebabnya.

Pada data yang terkumpul dilakukan *cleaning*, pengkodean, dan tabulasi ke dalam program komputer. Pengolahan, analisis, serta penyajian data menggunakan program SPSS versi 22.0. Pada analisis deskriptif, data penelitian termasuk dalam skala kategorik, sehingga dinyatakan dalam frekuensi (n) dan persentase (%) tiap kategori serta disajikan dalam bentuk tabel, grafik batang, dan diagram *pie*.⁹ Pada analisis bivariat untuk menguji hipotesis, dilakukan uji Chi-Square jika syarat uji terpenuhi. Jika syarat uji Chi-Square tidak terpenuhi, maka dilakukan uji alternatifnya yaitu uji Fisher.⁹

HASIL

Penelitian ini melibatkan 32 subjek penelitian, yakni 16 subjek pada kelompok lama cuti bersalin ≤ 2 bulan dan 16 subjek pada kelompok lama cuti bersalin > 2 bulan.

Karakteristik subjek penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek penelitian	Lama cuti bersalin ≤ 2 bulan n = 16 (100%)	Lama cuti bersalin > 2 bulan n = 16 (100%)
Jenis pekerjaan		
PNS	2 (12,5%)	3 (18,75%)
Pegawai swasta	11 (68,75%)	12 (75%)
Pegawai BUMN/BUMD	3 (18,75%)	1 (6,25%)
Kesempatan memerah ASI di tempat kerja		
Terdapat kesempatan	3 (18,75%)	2 (12,5%)
Tidak terdapat kesempatan	13 (81,25%)	14 (87,5%)

Hasil pengamatan kelangsungan pemberian ASI disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil pengamatan kelangsungan pemberian ASI

Variabel	Lama cuti bersalin ≤ 2 bulan n = 16 (100%)	Lama cuti bersalin > 2 bulan n = 16 (100%)
Kelangsungan pemberian ASI (bulan pertama)		
Masih memberi ASI	16 (100%)	15 (93,75%)
Tidak memberi ASI	0 (0%)	1 (6,25%)
Kelangsungan pemberian ASI (bulan kedua)		
Masih memberi ASI	16 (100%)	15 (93,75%)
Tidak memberi ASI	0 (0%)	1 (6,25%)

Tabel 2. Hasil pengamatan kelangsungan pemberian ASI (lanjutan)

Variabel	Lama cuti bersalin ≤ 2 bulan n = 16 (100%)	Lama cuti bersalin > 2 bulan n = 16 (100%)
Kelangsungan pemberian ASI (bulan pertama, berdasarkan pola pemberian ASI)		
ASI eksklusif	7 (43,75%)	9 (56,25%)
Tidak ASI eksklusif	9 (56,25%)	7 (43,75%)
ASI parsial/ASI predominan	9 (56,25%)	6 (37,5%)
Non-ASI	0 (0%)	1 (6,25%)
Kelangsungan pemberian ASI (bulan kedua, berdasarkan pola pemberian ASI)		
ASI eksklusif	5 (31,25%)	8 (50%)
Tidak ASI eksklusif	11 (68,75%)	8 (50%)
ASI parsial/ASI predominan	11 (68,75%)	7 (43,75%)
Non-ASI	0 (0%)	1 (6,25%)

Hasil pengamatan kelangsungan pemberian ASI berdasarkan kesempatan memerah ASI di tempat kerja, disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil pengamatan kelangsungan pemberian ASI berdasarkan kesempatan memerah ASI di tempat kerja

Variabel	Terdapat kesempatan n = 5 (100%)	Tidak terdapat kesempatan n = 27 (100%)
Kelangsungan pemberian ASI (bulan pertama)		
Masih memberi ASI	5 (100%)	26 (96,3%)
Tidak memberi ASI	0 (0%)	1 (3,7%)
Kelangsungan pemberian ASI (bulan kedua)		
Masih memberi ASI	5 (100%)	26 (96,3%)
Tidak memberi ASI	0 (0%)	1 (3,7%)
Kelangsungan pemberian ASI (bulan pertama, berdasarkan pola pemberian ASI)		
ASI eksklusif	4 (80%)	12 (44,44%)
Tidak ASI eksklusif	1 (20%)	15 (55,56%)
Kelangsungan pemberian ASI (bulan kedua, berdasarkan pola pemberian ASI)		
ASI eksklusif	4 (80%)	9 (33,33%)
Tidak ASI eksklusif	1 (20%)	18 (66,67%)

Variabel bebas dan perancu dianalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat, dan hasil analisis bivariatnya disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis bivariat

Variabel bebas/perancu	Variabel terikat	Nilai p
Lama cuti bersalin	Kelangsungan pemberian ASI bulan pertama	1,000 [¥]
Lama cuti bersalin	Kelangsungan pemberian ASI bulan kedua	1,000 [¥]
Lama cuti bersalin	Kelangsungan pemberian ASI bulan pertama (berdasarkan pola pemberian ASI nya)	0,480 [£]
Lama cuti bersalin	Kelangsungan pemberian ASI bulan kedua (berdasarkan pola pemberian ASI nya)	0,280 [£]
Kesempatan memerah ASI di tempat kerja	Kelangsungan pemberian ASI bulan pertama	1,000 [¥]
Kesempatan memerah ASI di tempat kerja	Kelangsungan pemberian ASI bulan kedua	1,000 [¥]
Kesempatan memerah ASI di tempat kerja	Kelangsungan pemberian ASI bulan pertama (berdasarkan pola pemberian ASI nya)	0,333 [¥]
Kesempatan memerah ASI di tempat kerja	Kelangsungan pemberian ASI bulan kedua (berdasarkan pola pemberian ASI nya)	0,132 [¥]

[¥] Uji Fisher

[£] Uji Chi-Square

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini baik pada pengamatan bulan pertama maupun kedua, didapatkan semua subjek pada kelompok lama cuti bersalin ≤ 2 bulan masih memberi ASI, sedangkan pada kelompok lama cuti bersalin > 2 bulan terdapat 1 subjek yang sudah tidak memberi ASI namun hal ini disebabkan karena terdapat kelainan anatomis pada payudara ibu. Kondisi ini diabaikan/dibuat pengecualian supaya didapat gambaran sesungguhnya tentang pengaruh lama cuti bersalin terhadap kelangsungan pemberian ASI pada populasi umum. Dari hasil analisis bivariat, didapatkan bahwa tidak terdapat pengaruh bermakna lama cuti bersalin terhadap kelangsungan pemberian ASI baik pada bulan pertama maupun kedua.

Sedangkan berdasarkan pola pemberian ASI nya, pada kelompok lama cuti bersalin > 2 bulan, didapatkan lebih banyak ibu dengan kelangsungan pemberian ASI

eksklusif, baik pada bulan pertama maupun kedua, dibandingkan kelompok lama cuti bersalin ≤ 2 bulan. Sekalipun demikian, secara statistik didapatkan bahwa pengaruhnya tidak bermakna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian lain. Salah satu di antaranya, penelitian yang dilakukan di AS yang menyatakan bahwa walaupun semakin panjang lama cuti bersalin maka semakin lama kelangsungan pemberian ASI, namun hal ini tidak bermakna secara statistik.¹⁰ Penelitian di Canada juga menyatakan bahwa lama cuti bersalin tidak berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI.¹¹ Hasil penelitian ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan di Purbalingga (Indonesia), yang menyatakan bahwa lama cuti bersalin terbukti tidak berhubungan signifikan dengan lama pemberian ASI eksklusif pada wanita pekerja di Kabupaten Purbalingga.¹²

Di lain pihak, hasil penelitian penulis bertolakbelakang dengan beberapa hasil penelitian lain. Di antaranya, penelitian yang dilakukan di Scotlandia dan Amerika Serikat. Menurut kedua penelitian tersebut, semakin panjang lama cuti bersalin maka semakin lama kelangsungan pemberian ASI dan pengaruh ini bermakna secara statistik.^{13,14}

Tidak bermaknanya pengaruh lama cuti bersalin terhadap kelangsungan pemberian ASI pada penelitian ini, kemungkinan disebabkan karena terdapat beberapa variabel luar yang berpotensi sebagai perancu namun tidak dikontrol oleh karena keterbatasan waktu, biaya, dan alat untuk mengukurnya, seperti pengalaman menyusui, dukungan suami, dukungan lingkungan keluarga, dan tingkat promosi susu formula. Selain itu juga dapat disebabkan oleh jumlah subjek yang terbatas.

Untuk analisis kualitatif, dari hasil wawancara mendalam terhadap seluruh ibu yang gagal mempertahankan pemberian ASI eksklusif, didapatkan penyebab utamanya adalah persepsi ibu bahwa produksi ASI nya kurang. Padahal, pada kenyataannya hal ini belum tentu benar. Di sini terlihat bahwa masih banyak pengertian yang salah seputar pemberian ASI. Sebagian besar ibu takut jika bayinya kekurangan cairan di hari-hari awal kelahiran, karena produksi ASI nya masih sedikit.

Sebenarnya, hal ini adalah suatu hal yang normal dan tidak berbahaya bagi bayi. Semakin sering menyusui, maka produksi dari ASI akan meningkat dengan sendirinya, dan pemberian susu formula sebelum ASI keluar justru dapat menghambat hal ini.¹⁵ Selain itu, juga terdapat persepsi dari ibu bahwa produksi ASInya kurang, karena bayi membutuhkan lebih banyak ASI daripada yang dapat ibu produksi. Sebenarnya, hal ini dapat disebabkan oleh tidak rutinnya pemberian ASI dan durasi dari tiap pemberian ASI yang terlalu singkat. Hal ini juga dapat disebabkan karena posisi perlekatan saat memberikan ASI (*latch-on*) yang tidak tepat, sehingga walaupun bayi sudah cukup sering menyusui dan durasi menyusuinya juga sudah cukup lama, namun jumlah ASI yang diperoleh bayi hanya sedikit.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada kedua kelompok, kelangsungan pemberian ASInya tidak berbeda, semuanya masih memberikan ASI. Namun pada kelompok lama cuti bersalin yang lebih panjang, lebih banyak ibu dengan kelangsungan pemberian ASI eksklusif sekalipun hal ini tidak bermakna secara statistik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada dr. Fitri Hartanto, Sp.A (K), dan dr. Tun Paksi Sareharto, Msi.Med, Sp.A yang telah memberi masukan; dr. Besari Adi Pramono, Msi.Med, Sp.OG dan dr. Galuh Hardaningsih, Sp.A yang telah membantu peneliti, dan subjek penelitian yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Exclusive breastfeeding [internet] ; 2013 [cited : 2013 Nov 23]. Available from : http://www.who.int/nutrition/topics/exclusive_breastfeeding/e/n
2. Widyastuti E. Hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi 6 – 12 bulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2007 [thesis]. Jakarta : Universitas Indonesia ; 2009.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010.
4. Partiw IGAN dan Purnawati J. Kendala pemberian ASI eksklusif [internet] ; 2013 [cited : 2013 Nov 23]. Available from : <http://idai.or.id/public->

- articles/klinik/asi/kendala-pemberian-asi-eksklusif.html
5. Haksari EL, Wandita S, Yustivani. Risk factors for non-optimal breastfeeding practices in low birth weight infants. *Paediatr Indon* 2010 ; 50 : 86 – 91.
 6. Gupta A, Dadhich JP, and Suri S. How can global rates of exclusive breastfeeding for the first 6 months be enhanced? ; 2013.
 7. UNICEF. All Asia-Pacific countries can implement six months paid maternity leave ; 2013.
 8. Webb K, Geoffrey CM, Lund-Adams M, Ingrid HER, and Bonnie A. Towards a national system for monitoring breastfeeding in Australia : recommendations for population indicators, definitions and next steps. 2001.
 9. Dahlan, MS. *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan : deskriptif, bivariat, dan multivariat*, edisi 5 – cetakan ketiga. Jakarta : Penerbit Salemba Medika ; 2013.
 10. Ogbuanu C, Glover S, Probst J, Liu J and Hussey J. The effect of maternity leave length and time of return to work on breastfeeding. *Pediatrics* 2011 ; 127 : e1414-e1427.
 11. Duke PS, Parsons WL, Snow PA, Edwards AC. Physicians as mothers : breastfeeding practices of physician-mothers in Newfoundland and Labrador. *Can Family Physician* 2007 ; 53 : 886-891.
 12. Sodikin A dan Elsanti D. Cakupan pemberian ASI wanita pekerja di Kabupaten Purbalingga. Purwokerto (Indonesia) : Universitas Muhammadiyah Purwokerto ; 2013.
 13. Skafida. Juggling work and motherhood : the impact of employment and maternity leave on breastfeeding duration : a survival analysis on growing up in Scotland data. *Matern Child Health J* 2012 ; 16 : 519-527.
 14. Visness CM and Kennedy KI. Maternal employment and breast-feeding : finding from the 1988 National Maternal and Infant Health Survey. *Am J Public Health* 1997 ; 87 : 945-950.
 15. NHS choices. Breastfeeding : the first few days [internet]. 2012 [cited : 2014 Jul 12]. Available from : <http://www.nhs.uk/Conditions/pregnancy-and-baby/pages/breastfeeding-first-days.aspx#close>